

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Umum Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati

Padangan adalah salah satu pemerintahan yang berada di Kecamatan Winong Kabupaten Pati, Jawa Tengah, Indonesia. Desa tersebut terletak pada jalan raya Winong-Gabus KM.02 Kecamatan Winong, Kabupaten Pati. Secara Administratif desa ini terbagi menjadi 2 dukuh, yaitu padangan dan lembah.

a. Sejarah Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati

Asal usul desa padangan masih berhubungan dengan cerita rakyat zaman duulu. Sejarah desa padangan menurut cerita nenek moyang pada zaman dahulu ada seorang pengembara. Pengembara itu berasal dari daerah pesisir utara sekitar Lasem Rembang. Pengembara itu adalah seorang santri yang dimana ia memiliki ilmu agama yang cukup dan juga alim. Suatu ketika dia singgah ditempat yang sekarang disebut *punden padangan mbrumbung*. Punden Padangan mbrumbung dulunya adalah bengawan. Suatu ketika si pegembara tertidur disitu, dan ketika dia bangun untuk sholat subuh sudah kesiangan. Dengan kejadian peristiwa itu sipengembara lalu memberikan nama yang ia tinggali menjadi padangan, maksudnya kesiangan (sudah terlalu padang) cuacanya.

Untuk memperingati peristiwa tersebut para warga desa padangan mengenang sosok mbah Jalil dengan membuatkan makan yang sekarang teletak didesa lembah untuk diadakan haul setiap bulan Rabiul Awal tanggal 10. Mbah dul jalil juga menetap disitu hingga beliau mempunyai keturunan. Pada saat mbah dul jalil bangun kesiangan untuk sholat subuh beliau juga ada rasa jengkel, akhirnya bengawan itu dikepel (dibentuk) hingga menjadi sebuah sumur yang sekarang disebut sumur mbrumbung untuk punden desa padangan. Mbah Jalil sendiri selain kegemarannya beribadah, beliau juga suka bekerja bercocok tanam. Dan menurut cerita-cerita orang zaman dulu beliau juga suka beternak bebek dan juga

mempunyai peliharaan seekor macan (harimau) yang konon ceritanya sampai sekarang masih sering kelihatan di sumur brumbung.

Suatu saat ada seorang Kyai besar dari Lasem, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Faqriyah beliau bernama Alm. Mbah Abdurrohim pada tahun 1991. Dan kebetulan juga cucunya menikah dengan orang desa padangan yang mengharuskan mbah Abdurrohman harus datang kepadangan. Ketika disuatu tempat mbah Abdurrohim diuluki salam oleh suara yang tidak kelihatan. Dan disitulah kita menemukan ada sosok Mbah Kaman yang konon rumahnya di dukuh lembah, dan ada juga mbah dul Jalil yang konon ceritanya sebagai pembuka atau cikal bakal desa Padangan.

b. Letak geografis

1. Letak dan Batas Desa Padangan

Desa Padangan Merupakan daerah pertanian yang sangat bagus dengan tanah yang subur. Desa Padangan memiliki ketinggian kurang lebih 16 meter, suhu rata-rata berkisar 27-30 derajat Celcius. Desa Padangan terletak \pm 5km dari Kecamatan Winong. Sebagai Desa yang teletak di Kecamatan Winong, desa Padangan mempunyai batas wilayah:

- a) Sebelah Utara : Desa Mintorahayu
- b) Sebelah Selatan : Desa Kudur
- c) Sebelah Timur : Desa Blingijati dan Danyang Mulyo
- d) Sebelah Barat : Kecamatan Gabus

Berdasarkan data tersebut Desa Padangan berdekatan dengan desa-desa lain, teutama dengan Desa Mintorahayu, Desa Kudur, Desa Blingijati dan Danyang Mulyo. Desa Padangan juga berdekatan dengan kecamatan lain yaitu Kecamatan Gabus.

2. Luas wilayah

Desa Padangan mempunyai luas wilayah desa 192.591 ha yang terdiri dari:

- a) Luas lahan sawah :120.321 ha
- b) Luas lahan pekarangan : 46.900 ha
- c) Luas lahan tegalan : 21.155 ha
- d) Luas lain-lain : 4.215 ha

Berdasarkan data tersebut luas wilayah Desa Padangan 192. 591 ha yang terbagi beberapa lahan

sawah, lahan pekarangan, lahan tegalan, dan lain-lain.¹

3. Letak Demografis

Pemerintahan Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati dipimpin oleh Kepala Desa (Petinggi). Untuk menjalankan pemerintahan Kepala Desa akan dibantu oleh Sekretaris dan Kepala Seksi. Adapun susunan pemerintahan Desa Padangan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Struktur Pemerintahan Desa Padangan
Kecamatan Winong Kabupaten Pati.

No	Jabatan	Nama	Agama
1.	BPD	Nur Saidah	Islam
2	Kepala Desa	Sudarsono	Islam
3	Sekretaris Desa	Nyamin	Islam
4	Bendahara	Siti Wahyuni	Islam
5	Kasi Pemerintahan	Suwaji	Islam
6	Kasi Keuangan	Joni Irawan	Islam
7	Kasi Kesra	Alim Sudarsono	Islam
8	Kasi Umum	Abdul Ghofur	Islam
9.	Kasi Pembangunan	Parmin	Islam

Sumber: Profil Desa Padangan

Kecamatan Winong Kabupaten Pati.

Desa Padangan mempunyai satu dukuh yaitu dukuh Lembah. Desa Padangan mempunyai 10 RT (Rukun Tetangga) dan 02 RW (Rukun Warga).²

4. Data Penduduk Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati

Desa padangan mempunyai penduduk pada tahun 2021 1.527 jiwa. Adapun data dari jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, agama, pendidikan terakhir.³

¹ Dokumentasi Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati

² Dokumentasi Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati

³ Dokumentasi Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati

a) Jenis Kelamin

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin pada tahun 2021-2022

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	818
Perempuan	709
Total	1.527

Sumber: Profil Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa didesa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati mempunyai penduduk dengan Jumlah 1.527 Jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 818 jiwa dan perempuan sebanyak 709 jiwa. Dengan jumlah tersebut dapat disimpulkan bahwa di Desa Padangan jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dari pada jumlah penduduk perempuan.

b) Agama

Tabel 4.3

Jumlah penduduk berdasarkan Agama

Agama	Jumlah
Islam	1.527
Katholik	0
Kristen	0
Hindu	0
Budha	0
Total	1.527

Sumber: Profil Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa di Desa Padangan Kecamatan winong Kabupaten Pati merupakan desa dengan masyarakat yang semuanya menganut agama Islam. Sedangkan yang beragama non Islam tidak ada. Masyarakat yang menganut agama Islam berjumlah 1.527 jiwa.⁴

⁴ Dokumentasi Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati

c) Pekerjaan

Penduduk Desa Padangan mayoritas pekerjaannya adalah petani. Desa padangan sendiri mempunyai lahan yang sangat luas dibandingkan desa-desa tetangga lainnya. Disamping masyarakat desa padangan suka bercocok tanam akhirnya lahan yang luas itu dijadikan sawah. Selain pekerjaan petani, karena untuk mencukupi kebutuhan ekonomi maka masyarakat desa padangan juga banyak yang merantau, menjadi pedangan dll. umumnya mereka merantau didaerah Palembang, jambi, Kalimantan, dll. Adapun klasifikasi penduduk menurut pekerjaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan tahun 2021-2022

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	916
2	Pedagang	76
3	Perantau	460
4	Buruh Bangunan	30
5	Guru	45
	TOTAL	1.527

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa penduduk Desa Padangan mayoritas pekerjaan yang dimiliki adalah petani dengan jumlah 916 orang. Penduduk dengan pekerjaan pedangan sebanyak 76 orang. Penduduk dengan pekerjaan merantau sebanyak 460 orang. Penduduk dengan pekerjaan buruh bangunan sebanyak 30 orang. Penduduk dengan pekerjaan sebagai guru sebanyak 45 orang.⁵

⁵ Dokumentasi Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati

c. **Visi dan Misi Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati**

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa.

Visi Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati berdasarkan visi kepala desa adalah :

“Terwujudnya Masyarakat Desa Padangan Yang Maju, Mandiri Dan Sejahtera”

Visi desa tersebut memiliki 5 pokok pikiran yang diuraikan sebagai berikut:

1. **Maju**, yaitu suatu kondisi dimana masyarakat dalam keadaan segar, bugar, kokoh, kuat, tidak mengidap berbagai penyakit secara jasmani dan rohani dengan didukung oleh suatu suasana lingkungan yang bersih dan nyaman.
2. **Mandiri**, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan wawasan yang luas.
3. **Sejahtera**, menggali dan menumbuh kembangkan nilai-nilai budaya adat istiadat dan kearifan lokal sebagai pegangan hidup dan jati diri warga dalam mendukung pengembangan desa Padangan.

Untuk mencapai Visi desa Padangan “Terwujudnya Masyarakat Desa Padangan Yang Maju, Mandiri Dan Sejahtera” tersebut maka desa Padangan menetapkan misi sebagai berikut:

- a. Mengelola keuangan desa melalui APBDES serta penataan administrasi secara baik dan bertanggung jawab, transparan, dan professional.
- b. Membangun kerjasama yang baik dan harmoni bersama lembaga BPD dan lembaga lainnya dalam desa sebagai mitra dalam perencanaan pelaksanaan dan evaluasi.
- c. Meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat melalui badan usaha milik desa (BUMDES) serta penataan lembaga keuangan mikro perdesaan, peningkatan kualitas kelompok muda, perempuan wirausaha dan lain-lain yang berkaitan dengan ekonomi masyarakat.

2. Profil RT 01 RW 02

a. Keadaan RT 01 RW 02

Lingkungan sekitar RT 01 RW 02 merupakan salah satu bagian dari Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Ketua RT 01 RW 02 Ibu Khoiruddah sudah menjabat sebagai ketua RT selama 2 Tahunan setelah pergantian ketua RT yang lama. Pergantian ketua RT dilakukan karena jabatan ketua RT yang lama sudah habis. Pemilihan ketua RT dilakukan dengan mengumpulkan nama-nama ketua RT dan berdasarkan musyawarah bersama.

Dalam sebulan sekali, warga RT 01 RW 02 akan mengadakan kegiatan bulanan seperti, kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar rumah dan selokan. Selain program kerja bakti, di RT tersebut juga mengadakan acara perkumpulan ibu-ibu dalam rangka arisan setiap 1 bulan sekali yang diadakan pada tanggal 20. Sedangkan acara perkumpulan bapak-bapak diadakan setiap 1 minggu sekali yaitu dihari ahad malam atau biasa disebut malam seninan ,dimushola RT 01 RW 02 juga diadakan berjanji setiap malam jumat yang diikuti oleh ibu-ibu, remaja bahkan anak.

Alasan peneliti memilih RT 1 RW 2 adalah mengacu pada data desa pada tahun 2021 pekerjaan yang paling banyak adalah perantau. Dan perantau yang paling banyak berada di RT 1 RW 2 dengan jumlah 11 orang dibandingkan RT lainnya.

b. Kondisi demografis

Jumlah warga Rt 01 RW 02 tercatat pada tahun 2021-2022 sebanyak 69 warga yang terdiri dari:

- 1) Laki-laki : 28
- 2) Perempuan : 25
- 3) Mahasiswa/pelajar : 6
- 4) Balita : 10
- 5) Jumlah KK sebanyak : 24

Tabel 4.5

Jumlah warga RT 01 RW 02 berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Pedagang/wiraswasta	10
2.	Karyawan swasta	5
3.	Petani	20

4.	PNS	7
5.	Mahasiswa/pelajar	6
6.	Pengangguran/tidak bekerja	7
7.	Perantau	11
8.	Lain-lainnya	2

B. Diskripsi data penelitian

Fenomena yang terjadi Di Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati banyak orang tua yang merantau meninggalkan anaknya dirumah. Merantau adalah suatu kejadian yang sudah biasa terjadi. Dengan adanya orang tua yang merantau dan harus menitipkan anaknya kepada keluarga terdekat seperti *kakek, nenek, budhe, pakde, kakak*, dan lain-lain, tetapi kebanyakan yang peneliti temui adalah anak yang ditiptkan oleh *budhe* dan *pakdhe* nya.

Hal tersebut dapat membuat peran orang tua menjadi tidak maksimal. Sudah menjadi kodrat anak bahwa seorang anak sangat ingin dekat dengan orang tuanya, begitupun sebaliknya orang tua yang selalu ingin dekat dengan sianak. Tetapi pada kenyataannya harapan itu tidak dapat terjadi karena orang tua yang harus pergi merantau untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

Pada dasarnya setiap keluarga pastilah mempunyai pola asuh yang berbeda-beda untuk anak-anaknya. Berdasarkan data dan hasil observasi bahwa pola asuh keluarga terhadap pembentukan akhlak anak yang ditinggal merantau, rata-rata keluarga menggunakan pola asuh demokratis, dimana pola asuh ini lebih mengedepankan kemandirian anak dalam mengambil keputusan tetapi masih dalam pengawasan keluarga. Disini juga ada beberapa keluarga yang menggunakan pola asuh terkadang demokratis dan terkadang pola asuh otoriter. Sedangkan akhlak anak sendiri di Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati mereka mempunyai akhlak yang baik. Meskipun mereka hanya ikut dengan keluarga asuh tetapi keluarga asuh tetap mengajarkan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-harinya. Keluarga akan berusaha semaksimal mungkin untuk membentuk akhlak anak agar menjadi akhlak yang baik.

Berdasarkan rumusan masalah bab pertama, maka paparan data penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) Pola asuh keluarga terhadap pembentukan akhlak pada anak yang ditinggal merantau di Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati. (2)

Akhlik anak yang ditinggal merantau di Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati.

1. Pola asuh keluarga terhadap pembentukan akhlak pada anak yang ditinggal merantau di Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati.

Pola asuh yang dilakukan oleh responden I yaitu menggunakan pola asuh demokratis, responden memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang disukai tetapi masih dalam lingkup kewajaran. Responden tidak pernah mengharap anak mendapatkan peringkat 1 dikelas, tidak pernah menuntut anak, yang penting anak nurut dengan orang tua. Reponden juga selalu menghargai keputusan dan prestasi anak. Anak diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri. Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua, dan anak selalu diajarkan untuk bersikap mandiri dalam kehidupan setiap harinya.⁶ Pola asuh yang responden I gunakan untuk membentuk akhlak anak yaitu responden menekan anak dalam hal kewajiban belajar baik itu sekolah ataupun ngaji. Selain itu responden juga mengajarkan anak untuk selalu membantu pekerjaan rumah dan nurut perkataan orang tua. Ketika jam belajar awalnya anak masih disuruh oleh orang tua asuh, tetapi seiring berjalannya waktu dan sudah menjadi kebiasaan anak tidak perlu lagi disuruh belajar karena anak sudah tau kalau sudah jamnya belajar, ketika anak melakukan kesalahan orang tua asuh akan menegurnya dan ketika kesalahan itu fatal dan dapat merugikan anak ataupun orang lain maka anak akan diberi sanksi agar anak tidak mengulangi.⁷ Dalam hal ini responden I membentuk akhlak anak menggunakan metode pembiasaan dan nasihat. Dimana anak dibiasakan untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan jamnya. Anak dibiasakan untuk belajar sesuai jamnya. Anak dibiasakan untuk membantu orang tua. Anak dibiasakan untuk berkata yang sopan ketika berbicara. Anak dibiasakan untuk sholat berjamaah, dibiasakan bangun sholat subuh, dan lain sebagainya. Awalnya responden menasehati anak, tetapi pekerjaan yang anak lakukan sudah sesuai karena sudah dilakukan setiap hari akhirnya itu akan menjadi kebiasaan anak dan responden tidak perlu lagi mengingatkan.

⁶ Lestari, wawancara oleh penulis, 22 Desember 2021, transkrip

⁷ Lestari, wawancara oleh penulis, 22 Desember 2021, transkrip

Sedangkan responden II menggunakan pola asuh permisif, pola asuh ini tidak memberikan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan pun kurang diberikan sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan.⁸ Orang tua asuh memberikan kebebasan kepada anak, ketika pulang sekolah anak langsung ganti baju dan pergi bermain sampai lupa waktu untuk pulang. Tidak mengatur waktu jadwal belajar anak, ketika melakukan kesalahan orang tua asuh tidak memberikan hukuman kepada anak, ketika melakukan kesalahan orang tua asuh tidak menasehati anak agar nantinya anak tidak mengulangi kesalahan lagi. Anak dibiarkan bermain hp dan tidur sampai larut malam padahal besok pagi anak harus bangun sekolah. Dan ketika orang tua asuh mendapatkan jatah bulanan dari orang tua anak, uang itu akan diberikan semua kepada anak tanpa mengontrol dan mengawasi untuk apa saja pengeluaran uang itu.⁹ Pola asuh yang dilakukan oleh responden II ini dalam hal pembentukan akhlak anak menggunakan metode memberi nasihat. Orang tua asuh hanya memberikan nasihat kepada anak tanpa adanya tindakan yang mengiringi nasehat tersebut dari orang tua asuh. Jadinya anak hanya mendengarkan nasehat saja dan keluar juga begitu saja, nasehat yang didapat dari orang tua asuh lewat begitu saja. Responden hanya menyuruh sholat berjamaah dimasjid, tetapi responden sendiri tidak ikut sholat berjamaah dimasjid, responden hanya menyuruh mengaji setelah sholat maghrib tetapi responden malah menyalakan tv dan bermain hp. Yang demikian menjadikan anak malas-malasan dan menganggap nasehat itu hanya angin lewat saja.

Pola asuh yang dilakukan oleh responden III yaitu orang tua asuh menggunakan pola asuh demokratis. Terlihat dari orang tua asuh yang tetap mengontrol dan memberikan pengawasan kepada si anak.¹⁰ Ketika anak melakukan kesalahan orang tua asuh akan menoleransi dan memberikan ia pendidikan agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Disini orang tua asuh tidak banyak tuntutan kepada anak, tetapi justru malah orang tua asuh lebih banyak tuntunan untuk anak, agar kedepannya anak akan menjadi anak yang

⁸ Ummi Rohmah, observasi oleh penulis, 22 Desember 2021

⁹ Ummi Rohmah, wawancara oleh penulis, 22 Desember 2021, transkrip

¹⁰ Aizzatur Rodliyah, observasi oleh penulis, 23 Desember 2021

baik. Orang tua asuh selalu mendukung apapun yang anak lakukan asal masih dalam hal wajar. Dalam hal ini dalam membentuk akhlak anak orang tua asuh menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Dimana orang tua asuh membiasakan anak sholat 5 waktu tepat waktu, orang tua asuh juga melaksanakan hal tersebut. Ketika berbicara kepada anak Orang tua asuh menggunakan bahasa yang halus dan sopan, dengan demikian secara tidak langsung orang tua mengajarkan hal tersebut agar anak mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh orang tua.¹¹ Anak dibiasakan untuk selalu berkata jujur. Anak juga diajarkan untuk selalu bilang tolong ketika butuh bantuan dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

Sedangkan responden IV juga menggunakan pola asuh demokratis. Ketika anak ingin membeli sesuatu, anak akan meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua asuh, orang tua asuh akan menyetujuinya tergantung manfaat tidaknya barang tersebut.¹² Anak dibebaskan untuk mengemukakan pendapatnya tanpa ditutup-tutupi, dan juga anak dibebaskan untuk melakukan hal sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Responden dalam membentuk akhlak anak menggunakan metode pembiasaan, dimana anak dibiasakan untuk mandiri, bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Anak dibiasakan untuk sholat berjamaah, mengaji, membantu orang tua asuh. Anak juga dibiasakan untuk merapikan tempat tidur setelah bangun tidur, dibiasakan juga untuk mencuci pakaian sendiri.¹³ Kegiatan yang setiap hari dilakukan anak akan melekat dalam jiwa anak sehingga anak akan melaksanakannya tanpa harus menunggu perintah.

Berbeda dengan responden V yang menggunakan pola asuh otoriter, dimana semua kebutuhan dan kepentingan anak akan diatur oleh orang tua asuh. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa pola asuh ini mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras.¹⁴ Mereka selalu menuntun anak tanpa memberikan bimbingan maupun contoh. Mulai bangun tidur sampai mau tidur anak akan diatur oleh orang tua asuh. Pola asuh ini sangatlah ketat sehingga anak akan merasa mempunyai dinding pembatas sebab anak tidak diberi

¹¹ Aizzatur Rodliyah, , observasi oleh penulis, 23 Desember 2021

¹² Sрни, observasi oleh penulis, 24 Desember 2021,

¹³ Sрни, wawancara oleh penulis, 24 Desember 2021, transkrip

¹⁴ Parti, observasi oleh penulis, 24 Desember 2021

kebebasan untuk bergerak. Pola asuh seperti ini akan menjadikan anak yang tidak patuh perintah, membangkang, tidak mandiri, dan keras kepala. Untuk membentuk akhlakunya orang tua asuh menerapkan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak. Orang tua asuh mengawasi semua tingkah laku anak, bahkan akan diatur secara ketat oleh orang tua. Anak hanya bertugas menjalankan apa yang telah ditetapkan oleh orang tua saja. Orang tua asuh hanya memberikan hukuman kepada anak ketika anak melanggar atau tidak sesuai dengan aturan yang telah orang tua buat.¹⁵ Aturan yang dibuat oleh orang tua biasanya meliputi bangun tepat waktu. Membersihkan tempat tidur, menyapu dan ikut bersih-bersih rumah. Berangkat sekolah, pulang sekolah, makan siang, tidur siang, belajar dan kembali tidur lagi semuanya sudah diatur oleh orang tua asuh, anak tinggal menjalankannya saja. Ketika anak salah dalam menjalankan aturan-aturan tersebut maka orang tua asuh akan memberikan hukuman sebagai pembelajaran kepada anak. Hukuman yang diberikan biasanya berupa memotong uang jajan, ataupun tidak diperbolehkan bermain keluar rumah (dikurung dirumah). Hukuman tersebut diberikan oleh orang tua asuh bertujuan agar anak jera dan tidak mengulangi kesalahan lagi. Pada responden V, disini peneliti hanya menemukan orang tua yang menggunakan metode pemberian hukuman (*punishment*) dan tidak menemukan metode pemberian hadiah (*reward*).¹⁶ Pola asuh seperti ini dapat mematikan kreatifitas anak dalam hal berkarya.

Dari penjelasan diatas, responden I sudah jelas orang tua asuh menggunakan pola asuh demokratis dilihat dari dampak yang orang tua asuh lakukan akan mengakibatkan akhlak anak yang positif. Sedangkan responden II yang menggunakan pola asuh permisif kurang tepat diterapkan kepada anak. Responden III dan IV yang menggunakan pola asuh demokratis yang dampaknya sangat bagus untuk anak. Dengan begitu anak akan merasa diperhatikan dan dihargai setiap keputusannya. Sedangkan responden V menggunakan pola asuh otoriter yang mana pola asuh ini kurang tepat jika

¹⁵ Parti, wawancara oleh penulis, 24 Desember 2021, transkrip

¹⁶ Parti, wawancara oleh penulis, 24 Desember 2021, transkrip

diterapkan untuk anak. Karena anak cenderung dikekang dan tidak diberi kebebasan. Jadi pola asuh yang sering digunakan pada anak yang ditinggal orang tua merantau di Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati adalah pola asuh demokratis.

Komunikasi antara orang tua asuh dan anak sangatlah penting. Menurut penelitian yang telah peneliti teliti, komunikasi antara keduanya sudah terjalin bagus. Anak ketika berbicara dengan orang tua asuh menggunakan bahasa yang sopan dan halus, tidak menyinggung ataupun kasar. Karena anak mengikuti adat jawa jadi anak menggunakan bahasa krama halus. Untuk berbicara kepada anak orang tua asuh menggunakan bahasa verbal dan dapat dimengerti anak. Ketika berbicara kepada anak jangan menggunakan bahasa pada zaman sekarang atau bahasanya anak muda. Sebab dengan tidak sengaja anak bisa menirukan bahasa tersebut yang takutnya nanti anak gunakan untuk komunikasi kepada orang lain.

Untuk komunikasi antara orang tua asuh dan anak di Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati sudah bagus. Selain diajarkan komunikasi dan cara berbicara yang baik dan benar disekolah, anak juga bisa langsung mempraktikannya kepada orang tua ataupun guru ataupun kepada orang lain yang lebih tua.

2. Akhlak Anak Yang Ditinggal Merantau Di Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan ada dua bentuk akhlak anak, yaitu akhlak anak terhadap diri sendiri dan akhlak anak terhadap orang lain. Akhlak anak terhadap diri sendiri meliputi kehidupan sehari-hari yaitu, belajar, mengaji, membantu orang tua asuh, mencuci pakaiannya sendiri, membantu pekerjaan rumah, dan lain sebagainya. Anak sudah tidak usah disuruh untuk melakukan pekerjaan yang sudah biasanya ia lakukan. Dalam proses pendidikan anak selalu antusias untuk belajar baik itu tentang pendidikan formal maupun informal.

Sedangkan akhlak anak terhadap orang lain yaitu meliputi, ketika berbicara kepada orang tua, teman, atau orang lain. Anak ketika berbicara dengan orang harus melihat siapa yang akan ia jadikan teman untuk berkomunikasi. Anak disini sudah tepat dalam penggunaan tata cara bahasa, ketika berbicara dengan orang tua sudah pasti memakai bahasa yang

halus dan sopan serta bahasa yang mudah dimengerti. Ketika berbicara dengan teman anak menggunakan bahasa yang halus, dan tidak usah memakai bahasa krama, karena yang diajak bicara adalah teman sebayanya. Ketika berbicara dengan orang lain, baik itu dengan orang yang lebih tua dari kita ataupun lebih muda dari kita, anak tetap harus menggunakan bahasa yang sopan, baik dan benar. Guna untuk saling menghormati dengan yang diajak bicara.

Dari beberapa responden yang peneliti teliti, disini kita dapat melihat bagaimana akhlak anak yang diasuh oleh orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis, permissif, dan otoriter. Akhlak yang diasuh oleh responden I yang menggunakan pola asuh demokratis dan menggunakan metode pembentukan akhlak pembiasaan menjadikan akhlak anak baik dan positif.¹⁷ Karena pola asuh dan metode yang digunakan tepat. Sedangkan responden II yang menggunakan pola asuh permissive dan menggunakan metode pemberian nasihat menjadikan anak tidak patuh kepada orang tua, sebab perintah yang diajarkan orang tua tidak melekat di jiwa anak, dengan begitu anak yang dihasilkan oleh pola asuh permissif menjadikan anak yang kurang baik.¹⁸ Responden I, III, dan IV menggunakan pola asuh demokratis dan dalam pembentukan akhlak menggunakan metode pembiasaan mengakibatkan anak yang dihasilkan baik. Nurut dengan orang tua. Berkata jujur dan sopan, serta melaksanakan sholat tepat waktu.

Akhlak anak yang dididik menggunakan pola asuh demokratis, akhlak terhadap diri sendiri meliputi kewajiban belajar baik itu sekolah maupun mengaji. Anak sudah bisa menyelesaikan sendiri tugas sekolahnya dan mampu mengatur jadwal pelajarannya sesuai harinya. Anak juga mengaji tepat sesuai jamnya. Anak sudah paham untuk membantu pekerjaan orang tua asuh dirumah tanpa disuruh. Anak membantu dengan menyapu, mencuci piring kotor, mencuci bajunya sendiri, bangun sholat subuh dan membersihkan tempat tidur sendiri.

Akhlak yang diasuh oleh orang tua menggunakan pola asuh permissif dengan metode nasihat menjadikan akhlak anak kurang baik. Anak belum paham apa yang harus ia lakukan karena anak tidak pernah mendapatkan pengontrolan

¹⁷ Lestari, observasi oleh penulis, 22 Desember 2021

¹⁸ Umami Rohmah, observasi oleh penulis, 22 Desember 2021

kegiatan dari orang tua asuh. Anak belum bisa membedakan antara baik dan buruk untuk dirinya. Anak juga kurang bisa bertanggung jawab terhadap dirinya maupun orang lain, serta ketika anak melakukan kesalahan orang tua asuh tidak menegurnya yang dimana akan menyebabkan anak tidak tau letak kesalahannya dimana.

Sedangkan akhlak yang diasuh oleh orang tua asuh yang menggunakan pola asuh demokratis dengan metode pembiasaan sudah tepat. Karena disini anak sudah bisa membedakan akhlak terhadap diri sendiri dan orang lain. Anak sudah bisa bagaimana berbicara sopan kepada orang yang lebih tua menggunakan bahasa krama. Anak sudah bisa menjaga sholat 5 waktu serta mengaji. Anak juga sudah bisa membedakan mana yang baik untuk dirinya dan mana yang tidak baik untuk dirinya. Anak sudah terbiasa berkata jujur dan tau jika jujur adalah perbuatan yang terpuji dan berbohong adalah perbuatan yang tercela. Anak sudah mampu mengelola keuangan dengan baik dan tak lupa juga untuk menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung.

Berbeda dengan akhlak anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter yang menggunakan metode punishment (pemberian hukuman). Disini akhlak anak akan sangat diawatirkan. Memang benar disini anak akan menjadi anak yang baik sebab menuruti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Tetapi ketika jauh dari orang tua asuh anak akan kesulitan untuk beradaptasi dan berfikir kreatif. Pola asuh yang seperti ini akan menjadikan akhlak anak kurang baik, sebab anak dituntun dan harus bisa berbuat baik tanpa dari dasar hatinya sendiri, seperti anak dipaksa untuk berbuat baik. Yang demikian akan menimbulkan efek yang kurang baik bagi anak dimasa depannya.

C. Analisis Data Penelitian

1. Pola asuh keluarga dalam pembentukan akhlak pada anak yang ditinggal merantau di Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati.

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh diartikan sebagai menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing dan melatih agar dapat berdiri sendiri. Atau dalam bahasa yang sering kita dengar adalah cara mendidik. Secara terminology pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan tanggung jawab kepada

seorang anak.¹⁹ Jadi pola asuh orang tua adalah sistem cara kerja untuk menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu serta melatih seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung.

Cara mendidik anak bisa digolongkan menjadi dua yaitu secara langsung dan tidak langsung. Cara mendidik anak secara langsung dapat dilakukan oleh orang tua asuh dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan ketrampilan yang dilaksanakan secara langsung baik itu berupa perintah, larangan, hukuman, pemberian hadiah, dan lain sebagainya. Sedangkan cara mendidik anak secara tidak langsung dapat dilakukan dengan memberi contoh kepada anak dalam kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, dan masyarakat.

Tetapi pada kenyataannya, setiap orang tua akan mempunyai cara yang berbeda-beda dalam hal pengasuhan anak. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua yang hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga akan maksimal, sebab ia bisa mengawasi, dan mendidik anaknya full setiap harinya. Berbeda dengan pola asuh yang dilakukan oleh ibu yang berprofesi ganda, menjadi guru atau berjualan, atau mempunyai pekerjaan lain, pasti ia akan disibukan oleh urusan pekerjaan dan kebutuhan ekonomi. Orang tua yang memiliki pekerjaan ganda salah satunya yaitu merantau. Seperti pada kenyataannya di Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati dimana banyak para orang tua yang memilih merantau demi mencukupi kebutuhan ekonomi. Orang tua merantau dan menitipkan anaknya kepada keluarga terdekat, nenek, kakak, atau keluarga terdekatnya. Dan pola asuh yang terjadi dilapangan yaitu menggunakan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

Menurut Hurlock pola asuh keluarga dibagi menjadi tiga macam. Yaitu:

a. Pola Asuh Permissif

Pola asuh ini diartikan sebagai perilaku orang tua yang berupa interaksi antara orang tua dan anak, orang tua memberikan kebebasan kepada anak tanpa perlu

¹⁹ Chabib Thoha, Kapita Selecta Pendidikan Islam, 109k

mempertanyainya dan memberi hukuman. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan penuh kepada orang tua untuk anak sehingga anak akan melakukan apa saja yang ia inginkan meskipun kadang tindakan anak tersebut bertentangan dengan norma sosial. Pola asuh yang seperti ini sangat disukai oleh anak-anak, sebab pola asuh ini tidak membuat anak merasa tertekan malah membuat anak merasa bebas tanpa adanya hukuman atau teguran dari orang tua asuh.²⁰

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak dan harus diikuti. Pola asuh tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Anak harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan orang tua, sebab aturan itu semata-mata bertujuan hanya demi kebaikan anak.

Pola asuh ini ditandai dengan orang tua yang mengasuh anak-anaknya secara ketat, hal tersebut akan membuat anak merasa takut dan dapat menjadi beban mental. Pola asuh ini memiliki ciri-ciri suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kurang memiliki rasa kasih sayang, memperlakukan anak dengan tegas, dan mudah menyalahkan segala aktivitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif.²¹

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua memberikan kasih sayang, pengontrolan, komunikasi, dan tuntutan kedewasaan. Pola asuh ini berbeda dengan pola asuh lainnya. Pola asuh ini ditandai dengan adanya orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak dan masih mengontrol anak agar kebebasan yang dilakukan anak tidak menyimpang dengan norma sosial dan tidak merugikan bagi anak.

²⁰ Robiatul Adawiah, Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Dikecamatan Halong Kabupaten Balangan), Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 7, No. 1, Mei 2017, Hal. 34

²¹ Eli Rohaili Badria & Wedi Fitriana, Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshcoling Dikancil Cendekia, Hal 4

Saiful berpendapat bahwa pola asuh demokratis ini merupakan suatu bentuk pola asuh yang memberikan kebebasan kepada sang anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan penuh oleh orang tua. Dengan kata lain pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya, dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Secara tidak langsung pola asuh ini anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Tugas dari kedua orang tua yaitu ayah dan ibu memang berat. Ayah bertugas mencari nafkah dan ibu bertugas mendidik putra putrinya dirumah. Tetapi karena pekerjaan mereka yang memaksa orang tua harus berpisah dengan anak-anaknya demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan keberadaan mereka yang jauh, mereka tidak bisa mengawasi dan melihat perkembangan anak langsung. Dari permasalahan inilah yang membuat orang tua terpaksa menitipkan anaknya kepada kerabat terdekat untuk diasuh dan menjadi orang tua asuh pengganti. Keduanya biasanya mempercayai orang terdekat untuk mengasuhnya, seperti kakek atau nenek, budhe, kakak, dan kerabat terdekat lainnya. Kebanyakan orang berfikir ketika anak yang diasuh oleh saudara terdekat atau orang kepercayaan yang telah dipilih orang tua akan memiliki akhlak yang kurang bagus. Mereka berfikir anak yang dititipkan kepada orang tua asuh akan merepotkan saja dan membuat resah.

Seperti pada umumnya, kebanyakan remaja yang ditinggal merantau orang tuanya rentan untuk mengalami problem psikososial yang berkaitan dengan perilaku, antara lain: seperti suka tawuran, suka membuat onar didesa atau sekolahan, penyalahgunaan zat dan alkohol, merokok, serta minum-minuman keras, serta problem yang berkaitan dengan sosial seperti, membolos, bertengkar berjudi, dan berkelahi. Sedangkan untuk anak perempuan banyak anak yang menikah diusia remaja, seks pranikah, dan kehamilan dini yang tidak diinginkan serta aborsi. Hal ini justru berbanding balik dengan kenyataan yang ada dilapangan. Anak-anak yang

ditinggal orang tua merantau justru memiliki akhlak yang baik, baik untuk diri sendiri dan orang lain. Meskipun pengasuhan anak dialihkan oleh saudara terdekat tetapi keluarga terdekat tetap mengasuh dan membimbing serta mendidik anak tersebut seperti anak sendiri, dan orang tua asuh tetap memberikan pendidikan agama yang baik dan benar meskipun anak yang dididik hanyalah anak titipan dari sanak saudara lain.

Mengasuh anak memang harus memerlukan cara yang tepat, agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai usianya. orang lain yang dititipi anak untuk diasuh bukanlah hal yang mudah bagi mereka, sebab ada tanggung jawab dan tugas berat yang harus dilakukan. Pola asuh yang digunakan oleh para orang tua asuh yaitu pola asuh permissif, otoriter, dan demokratis.

Responden I bernama Ibu Tari. Beliau berumur 35 tahun dan berprofesi sebagai petani. Ibu Tari dipercaya oleh adiknya untuk mengasuh anaknya karena orang tua anak tersebut yang merantau di Sumatra, dan anak itu sekarang duduk dibangku kelas 3 MTs, dan ibu Tari menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh ini ditandai dengan pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan hal-hal yang ia inginkan, anak belajar untuk tidak terus bergantung kepada orang tua, anak didengar pendapatnya, dan juga anak dibiarkan memilih apa yang ia inginkan tetapi masih dalam pengawasan orang tua. Pola asuh ini mengajarkan anak untuk belajar mengembangkan kontrol internalnya sehingga anak dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri.²² Jadi Ibu Tari memberikan kebebasan kepada keponakannya untuk berkreasi dan mengeksplor kemampuannya dan tetap dalam pengawasan orang tua asuh. Ibu Tari mengajarkan pendidikan akhlak anak melalui hal-hal kecil yang biasa dilakukan dirumah sehari-hari. Dalam penelitian, peneliti menemukan anak yang diasuh oleh Ibu Tari akhlaknya baik. Dapat dilihat dari anak nurut perkataan orang tua. Membantu pekerjaan tanpa harus disuruh, anak sudah

²² Adpritadi & Sudarto, Pola Asuh Demokratis orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 11, No. 1, April 2020, Hal 32-33

bisa untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri seperti mengerjakan pr, mencuci baju 1 minggu 3x, mandi sehari 2x, sholat berjamaah serta membantu orang tua.

Berbeda dengan akhlak anak yang diasuh oleh responden II. Responden II bernama Ibu Ummi Rohmah, seorang ibu rumah tangga berusia 28 tahun, Ibu Ummi dipercaya oleh kakaknya untuk mengasuh keponakannya yang sekarang duduk di bangku kelas 3 MTs. Pola asuh yang Ibu Ummi gunakan yaitu pola asuh permisif. Dilihat dari pola asuh ini yaitu Ibu Ummi yang selalu memberikan kebebasan kepada keponakannya tanpa adanya pengontrolan dan pengawasan dari beliau. Pola asuh ini cenderung tidak memberikan pengawasan ketat kepada si anak bahkan bimbinganpun kurang diberikan. Bahkan ketika anak melakukan kesalahan orang tua asuh tidak memberikan dia hukuman. Kebebasan disini sebagai contoh, ketika Ibu Ummi mendapatkan uang jatah bulanan untuk anak dari orang tua anak, Ibu Ummi langsung memberikan semua uang itu tanpa ada pengawasan uang itu akan dipergunakan untuk apa oleh anak. Ketika anak sedang pergi bermain dengan teman-temannya sampai tidak ingat waktu, Ibu Ummi juga tidak menegur ataupun memberi sanksi kepada si anak, agar si anak tidak mengulangi kesalahan dan merasa jera. Dari penemuan peneliti akhlak anak ini kurang bagus, sebab pendidikan dan pengawasannya kurang diberikan oleh orang tua asuh. Seperti contoh, anak bisa melakukan apa saja tanpa pemikiran dan persetujuan dari orang tua, anak tidak memiliki jadwal dalam kehidupan sehari-hari, anak belajarnya malas-malasan dan kebanyakana bermain game online, anak belum bisa bertanggung jawab kepada diri sendiri, serta anak sering membangkang perkataan orang tua.

Respondon III bernama Ibu Aizzatur atau biasa dipanggil Ibu Izza berusia 35 tahun , pekerjaan sehari-harinya sebagai ibu rumah tangga. Ibu Izza sudah dipercaya oleh kerabat terdekatnya untuk mengasuh keponakannya yang ditinggal orang tuanya merantau. Dirumah ibu Izza mengasuh keponakannya yang sekarang duduk dibangku 1 Aliyah. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti teliti, Ibu Izza menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ditandai dengan

adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kebebasan untuk bertindak dan mengeluarkan pendapat dia sendiri. Orang tua asuh memberikan sedikit kebebasan kepada anak agar anak melakukan apa yang ia mau dan masih sesuai dengan porsi.²³ Akhlak anak yang dibentuk oleh Ibu Izza menjadikan anak baik. Anak sudah terbiasa melakukan sholat berjamaah dimana Ibu Izza juga ikut melaksanakannya, anak juga berbicara dengan nada sopan tidak membentak-bentak, anak sudah terbiasa melakukan tugas sehari-harinya dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali dengan baik dan benar. Semua yang diajarkan oleh Ibu Izza ditiru baik oleh anak.

Responden IV bernama Ibu Sрни yang berusia 40 tahun. Pekerjaannya yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus seorang penjahit baju dirumahnya. Ibu sрни sudah dipercayai untuk mengurus keponakannya yang ditinggal orang tuanya merantau dan sekarang masih duduk dibangku kelas 2 MTs. Pola asuh yang Ibu Sрни terapkan yaitu pola asuh demokratis. Dimana pola ini seperti yang telah kita jelaskan diatas, bahwa pola asuh ini adalah pola dimana orang tua asuh memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang ia inginkan, dan masih dalam pengawasan dan pengontrolan oleh Ibu Sрни sendiri.²⁴ Meskipun terkadang Ibu Sрни disibukan oleh pesanan jahitan baju tetapi Ibu Sрни tidak pernah meninggalkan kewajibannya untuk terus mengawasi dan membimbing anak yang dititipkan dengannya. Akhlak anak yang dididik oleh Ibu Sрни, anak sudah cukup baik dan mengerti hak dan kewajiban apa yang harus dilakukan. Hak disini meliputi, uang saku yang diberikan orang tua yang dititipkan oleh Ibu Sрни, mendidik dan mengajari anak agar menjadi anak yang baik dan berbakti kepada orang tua. sedangkan kewajiban anak ialah melakukan jadwal setiap harinya untuk dirinya sendiri dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali.

²³ Adpritadi & Sudarto, Pola Asuh Demokratis orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini, Hal 7

²⁴ Adpritadi & Sudarto, Pola Asuh Demokratis orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini, 7

Menjalankan perintah agama seperti sholat, ngaji, berbakti kepada orang tua. Diajarkan bangun sholat subuh, membersihkan tempat tidur, membersihkan rumah, sekolah, belajar, bermain dengan teman sebayanya.

Responden V bernama Ibu Parti yang berusia 50 tahun, ibu parti ini adalah seorang nenek yang berprofesi sebagai buruh tani. Ibu Parti ini sudah dipercayai oleh anaknya untuk mengasuh cucunya yang ditinggal merantau dan sekarang cucunya duduk dibangku kelas 2 SD. Pola asuh yang Ibu Parti gunakan adalah pola asuh otoriter. Pola asuh ini ditandai dengan pola asuh yang cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Keluarga beranggapan bahwa anak harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan, karena aturan yang telah ditetapkan semata-mata hanya untuk kebaikan anak.²⁵ Ibu Sрни biasanya ketika anak pulang sekolah anak akan disuruh makan, bermain sebentar dan tidur siang, sehingga malamnya ketika belajar tidak mengantuk. Meskipun masih kecil tetapi ibu sрни selalu mengajarkan disiplin waktu dalam hal apapun, anak dibatasi dalam bermain diluar bersama teman-temannya. Anak akan diperbolehkan bermain jika didalam atau disekitar rumah saja. Tetapi dengan demikian anak justru akan merasa terkenggang dan tidak bebas, anak akan cenderung merasa takut untuk menghadapi dunia luar. Ibu Sрни membentuk akhlak anak melalui aturan yang telah Ibu Sрни tetapkan. Jam 5 anak harus sudah bangun dan siap-siap untuk pergi sekolah. Setelah pulang anak disuruh makan siang dan tidur, sore disuruh mengaji dan malam belajar kemudian tidur. Dengan demikian anak merasa dia hanya bisa belajar ilmu agama sedikit yaitu pada saat mengaji saja. Karena semua jadwal anak sudah iatur oleh Ibu Sрни. Tujuannya agar anak tidak terjerumus kedalam hal yang salah.

Pola asuh yang dilakukan oleh beberapa keluarga yaitu menggunakan pola asuh permissif, demokratis dan otoriter

²⁵ Eli Rohaeli Badria & Wedi Fitriana, Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeschooling Dikancil Cendekia, Hal

1. Pola Asuh Permissif

Pola asuh permissif adalah salah satu jenis pola asuh yang cuek terhadap anak. Apapun yang anak lakukan diperbolehkan tanpa melihat efek samping setelahnya. Biasanya pola asuh seperti ini dilakukan pada keluarga yang orang tuanya sibuk dengan pekerjaan lainnya, sehingga orang tua lupa asuh lupa bahwa dia juga harus bertanggung jawab mengurus anak yang diasuhnya.

Pola asuh ini dilakukan oleh responden II. Mereka membiarkan anak asuhnya memilih segala jenis kegiatan tanpa perlu adanya penyaringan dan pengawasan terlebih dahulu. Didalam rumah pun orang tua asuh tidak melakukan peraturan-peraturan atau perjanjian dengan anak. Tidak ada juga hukuman juga yang berlaku yang membuat anak akan semakin bebas dalam melakukan hal apapun.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang dimana orang tua kepada anak yang masih memberi kebebasan untuk melakukan hal apapun tetapi masih dalam pengawasan orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan oleh orang tua kepada anaknya.

Anak yang diasuh oleh orang tua yang memakai pola asuh ini akan tumbuh menjadi anak yang ceria, terbuka, kreatif, tidak mudah stress dan depresi, dan juga disukai dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Anak akan lebih percaya diri dengan apa yang ia lakukan.

Pola asuh ini dilakukan oleh responden I, responden III, dan responden IV. Pada dasarnya pola asuh ini hampir sama dengan pola asuh otoriter, tetapi pada pola asuh ini anak masih diberi kebebasan untuk mengembangkan kreatifitasnya. Pada pola asuh ini pengontrolan orang tua tidak seketat pola asuh otoriter, pengontrolan pada pola asuh ini dilakukan hanya semata-mata sebagai bentuk evaluasi bahan yang dilakukan dalam pengasuhan.

3. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah jenis pola asuh yang keras, orang tua cenderung menetapkan standar-standar yang harus dicapai oleh anak. Pola asuh seperti ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Orang tua otoriter ini tidak mau repot berfikir efek samping apa yang didapat anak ketika orang tua melakukan pola asuh otoriter ini. Pola asuh ini mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan deskriminatif.

Pola asuh ini dilakukan oleh responden V. Anak yang diasuh oleh orang tua otoriter akan lahir menjadi anak yang penakut, tidak percaya diri, monoton, dan tidak bisa mengembangkan kekreatifannya. Orang tua otoriter cenderung memperlakukan anak dengan tegas, suka menghukum anak ketika anak melakukan yang tidak sesuai dengan perintah, orang tua kurang memiliki kasih sayang, kurang simpatik bahkan orang tua tidak mendorong anak untuk bersikap mandiri.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa pola asuh yang orang tua asuh terapkan akan berbeda-beda, dan setiap pola asuh pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Cara orang tua mengasuh tentu memberikan kesan berbeda kepada perkembangan emosional anak, serta mempunyai dampak langsung terhadap anak.

Dalam penelitian ini pola asuh yang tepat digunakan oleh responden I, responden III, dan responden IV. Terbukti dengan adanya pola asuh ini anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik serta mengakibatkan anak berperilaku yang positif. Dan pola asuh yang dilakukan responden I dan responden V kurang tepat diterapkan kepada anak. Sebab anak tidak perlu dididik terlalu keras dan terlalu longgar juga. Sesekali keras boleh dengan tujuan menjadikan anak akan jera. Terbukti dalam pola asuh ini hasil anak yang diasuh kurang baik. Jadi pola asuh yang sering digunakan di Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati adalah pola asuh demokratis.

Dari pengetahuan penulis, ada beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan apa yang peneliti teliti dengan permasalahan yang hampir sama, diantaranya yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Asyiyah, Mahasiswi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Program Studi Ilmu Pendidikan Islam IAIN Salatiga Tahun 2016 dengan judul “Pola Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak (studi kasus pada keluarga diwisata lingkungan pacuan kuda tegalwaton tengaran)”.²⁶ Pada beberapa informan yang telah diwawancarai disana cara mendidik anak untuk mendapatkan akhlak yang mulia ada yang mengatakan dengan mendidik secara dini mengenai akidah akhlak agar mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, penanaman akhlak sejak awal akan menjadi kebiasaan dan bertujuan untuk selalu dilakukan sampai mereka dewasa. Penanaman sholat tepat waktu dan mengaji. Ada juga orang tua yang melakukan penanaman akhlak sejak kecil seperti sopan santun, berbicara baik, mematuhi kedua orang tua, saling membantu sesama, dan tidak sombong. Adapun persamaan yang mendasar dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama meneliti tentang pola asuh keluarga dalam pembentukan akhlak anak, tetapi yang membedakannya adalah disini peneliti dengan obyek keluarga asuh dan anak yang ditinggal merantau.

Penelitian yang dilakukan oleh Novi Fuaida Nabella, mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Tahun 2018 dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Anak (studi kasus tiga keluarga diperumnas pakisjajar

²⁶ Nur Asyiyah,” Pola Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak “(Studi Kasus Pada Keluarga Dilingkungan Wisata Pacuan Kuda Tegalwaton Tengaran)” , Skripsi (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga), 2016

malang)”.²⁷ Dalam penelitian ini mengasuh dan mendidik anak orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pekerjaan dan kondisi masing-masing keluarga. Dalam hal ini orang tua berperan besar dalam membina akhlak anak. Hal itu dikarenakan begitu besar perhatian dan harapan orang tua terhadap anak-anaknya untuk mempunyai akhlak yang baik. Orang tua selalu mengarahkan, mengajarkan, bahkan memberi contoh yang baik terhadap anak-anaknya. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama pola asuh keluarga yang dilakukan menggunakan pola asuh demokratis, otoriter, dan permissif. Adapun perbedaan yang mendasar dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah dalam penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua terhadap pembinaan akhlak anak dan subyeknya ialah keluarga di Perumnas Pakisjajar Malang. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan sama-sama membahas tentang pola asuh keluarga terhadap pembentukan akhlak anak yang ditinggal merantau dan subyeknya ialah keluarga anak tersebut yang ditinggal merantau.

penelitian yang dilakukan oleh Danang Khoiruddin, mahasiswa S1 Fakultas Agama Islam universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Orang Tua Merantau Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMA Negeri Jumapolo Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2014-2015”,²⁸. Adapun perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang pembentukan akhlak anak yang ditinggal orang tua merantau, dan

²⁷ Novi Fuaida Nabella, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak (Studi Kasus Tiga Keluarga Diperumnas Pakisjajar Malang”, Skripsi, (Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim), 2018

²⁸ Danang Khoirudin, “Pengaruh Orang Tua Merantau Terhadap Akhlak Siswa Kelas Ix Sma Negeri Jumapolo Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2014/2015”, Skripsi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta)

perbedaannya ialah dalam penelitian terdahulu hanya terfokus pada siswa kelas XI SMA Negeri Jumapolo, sedangkan penelitian ini menggunakan subyek keluarga dan anak yang ditinggal merantau, sebab yang akan diteliti peneliti ialah pola asuh keluarga.

Dari beberapa penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan peneliti. Sama-sama menjelaskan tentang pola asuh keluarga terhadap anak yang ditinggal orang tua merantau. Tetapi subyek yang akan peneliti teliti berbeda dengan subyek pada penelitian terdahulu.

Penelitian ini pola asuh yang tepat dilakukan oleh responden I, responden III, dan responden IV yang menggunakan pola asuh demokratis terbukti dari penggunaan pola asuh ini menjadikan anak menjadi berperilaku yang positif. Sedangkan pola asuh permissif dan ototriter dilakukan oleh responden II dan responden V kurang tepat diterapkan untuk anak. Terbukti anak yang diasuh kurang baik. Jadi pola asuh yang sering digunakan pada anak yang ditinggal orang tua merantau Didesa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati adalah pola asuh demokratis.

2. Akhlak Anak Yang Ditinggal Merantau Di Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perang, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.

Selain akhlak digunakan pula istilah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani "*ethes*" artinya adat. Etika adalah ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin

“*mores*” yang berarti kebiasaan. Persamaan antara akhlak dengan etika adalah keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Perbedaannya terletak pada dasarnya sebagai cabang filsafat, etika bertitik tolak dari pikiran manusia. Sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya.²⁹

Penanaman akhlak sejak kecil menjadi poin penting untuk menghadapi dekadansi akhlak yang terjadi, dimana keluarga mempunyai peran utama dalam membentuk akhlak anak. permasalahannya sekarang tidak semua orang tua paham akan pentingnya pendidikan akhlak dalam keluarga. Kebutuhan hidup yang semakin tinggi mengharuskan kedua orang tua untuk bekerja. Sementara pendidikan akhlak anak diserahkan kepada keluarga terdekat.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti teliti, akhlak anak yang ditinggal merantau orang tua sudah baik. Baik disini yaitu anak nurut dan patuh dengan aturan yang dibuat orang tua. Kebanyakan anak disini memiliki akhlak yang baik berkat pola pengasuhan anak yang benar. Akhlak baik disini dapat berupa kehidupan sehari-hari anak . anak sehari-hari ketika berada dirumah ia akan menggunakan waktunya dengan baik, seperti mencuci baju sendiri, mencuci piring sendiri, menyapu, ngepel dan lain-lain. Anak sudah bisa mandiri dan dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Selain dalam kegiatan sehari-hari anak juga sudah memiliki sikap yang baik dan sopan ketika berbicara kepada orang tua atau orang yang lebih tua. Orang tua selalu mengajarkan tata cara bahasa yang baik dan benar. Orang tua asuh selalu mengajarkan anaknya untuk selalu bilang tolong, terimakasih, dan maaf. Sehingga sampai saat ini pun ajaran itu masih tetap melekat pada diri si anak.

Meskipun anak-anak ini ditinggal merantau oleh orang tua, tetapi pendidikan akhlak tetap ditanamkan dan diteapkan oleh orang tua asuh. Sebab zaman sekarang banyak sekali akhlak anak yang menyimpan karena orang tua yang merantau. Tetapi disini desa padangan sudah membuktikan bahwa merantau bukanlah salah satu penyebab anak mempunyai akhlak yang buruk. Baik buruknya anak tergantung cara orang tua asuhnya mendidik anak asuhnya. Dan sejauh ini akhlak anak

²⁹ Syarif Habibah, Akhlak Dan Etika Dalam Islam, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1, No.4, Oktober 2015, Hal 73-74

di Desa Padangan Kecamatan Winong Kabupaten Pati anak masih mempunyai akhlak yang baik.

Dari pengetahuan penulis, ada beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan apa yang peneliti teliti dengan permasalahan yang hampir sama, diantaranya yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Asyiyah, Mahasiswi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Program Studi Ilmu Pendidikan Islam IAIN Salatiga Tahun 2016 dengan judul “Pola Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak (studi kasus pada keluarga diwisata lingkungan pacuan kuda tegalwaton tengaran)”,³⁰ Akhlak anak di Dusun Ngelo Desa Tegalwaton mempunyai akhlak yang baik, dilihat dari pengajaran orang tua terhadap anak yaitu, mengajari ngaji, menerapkan kedisiplinan anak, membiasakan anak untuk beribadah sholat dan puasa, memberi teladan yang baik untuk anak, memberikan contoh yang baik, dan membimbing kejalan yang benar sesuai dengan ajaran agama.

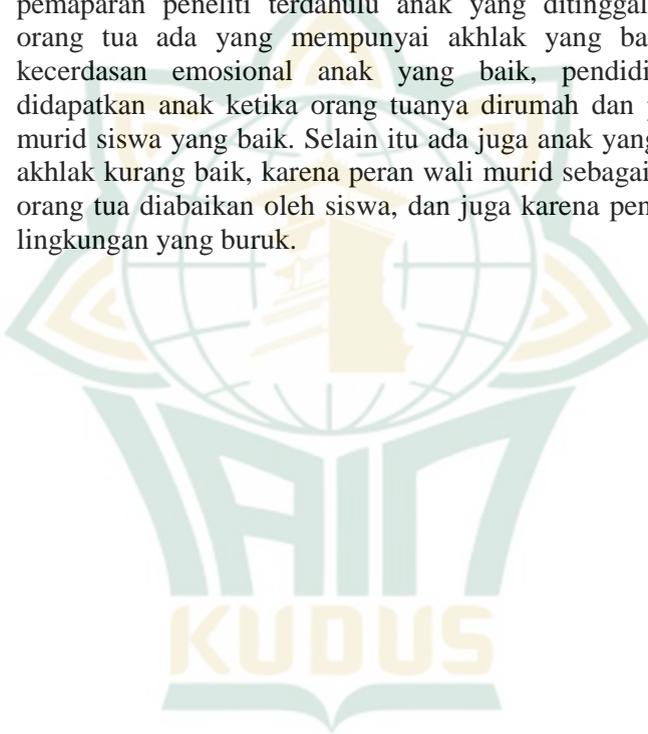
Penelitian yang dilakukan oleh Novi Fuaida Nabella, mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Tahun 2018 dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Anak (studi kasus tiga keluarga diperumnas pakisjajar malang)”,³¹ Akhlak anak di Perumnas Pakisjajar Malang sudah baik. Terbukti anak mendengarkan nasihat orang tua, anak dididik melalui ibrah (mengambil pelajaran), dan teladan yang baik. Anak sudah membiasakan diri untuk bersikap sopan santun ketika berada didalam rumah, anak juga sudah mengerti pentingkan menjaga lingkungan alam dan menjaga kebersihan.

penelitian yang dilakukan oleh Danang Khoiruddin, mahasiswa S1 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Orang Tua Merantau Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI Sma Negeri Jumapolo Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran

³⁰ Nur Asyiyah,” Pola Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak “(Studi Kasus Pada Keluarga Dilingkungan Wisata Pacuan Kuda Tegalwaton Tengaran)”, Skripsi (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga), 2016

³¹ Novi Fuaida Nabella, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak (Studi Kasus Tiga Keluarga Diperumnas Pakisjajar Malang”, Skripsi, (Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim), 2018

2014-2015”³² Kondisi akhlak terhadap sesama manusia kelas XI SMA Negeri Jumapolo yang ditinggal orang tuanya merantau beragam, hal ini dapat dilihat dari akhlak sehari-hari siswa ketika dilingkungan sekolah, seperti sopan santun terhadap guru dan karyawan, misalnya dalam hal berbicara atau berinteraksi. Siswa suka membantu teman yang sedang kesusahan seperti, meminjami uang, memberikan tumpangan ketika berangkat maupun pulang sekolah. Berdasarkan pemaparan peneliti terdahulu anak yang ditinggal merantau orang tua ada yang mempunyai akhlak yang baik, karena kecerdasan emosional anak yang baik, pendidikan yang didapatkan anak ketika orang tuanya dirumah dan peran wali murid siswa yang baik. Selain itu ada juga anak yang memiliki akhlak kurang baik, karena peran wali murid sebagai pengganti orang tua diabaikan oleh siswa, dan juga karena pengaruh dari lingkungan yang buruk.



³² Danang Khoirudin, “Pengaruh Orang Tua Merantau Terhadap Akhlak Siswa Kelas Ix Sma Negeri Jumapolo Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2014/2015”, Skripsi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta)